

TRANSFORMASI GELAR RADEN MAS RANGSANG

DARI TAHUN 1613 HINGGA 1641 M

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



Oleh:

Muhammad Ilham Wahyudi

NIM: A92217122

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Ilham Wahyudi

NIM : A92217122

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Nganjuk, 06 Maret 2021

Saya yang menyatakan



Muhammad Ilham Wahyudi

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui
Tanggal 27 Februari 2021

Oleh
Ketua Program Studi,
Sejarah Peradaban Islam

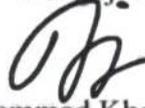


Dr. Mohammad Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh MUHAMMAD ILHAM WAHYUDI (A92217122) telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 24 Maret 2021

Penguji I



Dr. Mohammed Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Penguji II



Dr. Imam Ibnu Hajar, S. Ag., M. Ag
NIP. 196808062000031003

Penguji III



Drs. H. M. Ridwan Abu Bakar, M. Ag
NIP. 195907171987031001

Penguji IV



Dwi Susanto, S. Hum. MA
NIP. 197712212005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Drs. Agus Aditoni, M. Ag
NIP. 10021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Ilham Wahyudi
NIM : A92217122
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : muh.ilhamwahyudi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Transformasi Gelar Raden Mas Rangsang dari Tahun 1613-1641 M

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Nganjuk, 01 Maret 2021

Penulis

(Muhammad Ilham Wahyudi)

kekuasaannya itu (1613-1646) gelar yang pernah dipakai Rangsang, terutama gelar pra namanya itu beberapa kali mengalami perubahan atau modifikasi. Penyandangan gelar Raden Mas Rangsang jika menurut *Graaf* dalam bukunya *Puncak Kekuasaan Mataram* secara garis besar terbagi menjadi tiga tahapan, pertama gelar yang dipakai pertama kali bertakhta pada tahun 1613 yaitu *panembahan* atau *pangeran* kemudian pada tahun 1624 setelah jatuhnya sebagian besar wilayah Jawa Timur ia mengganti gelarnya dengan *susuhunan* kemudian gelar mutakhirnya *sultan* yang ia sandang pada tahun 1641 hingga akhir pemerintahannya dan gelar inilah yang akhirnya nanti populer dalam historiografi dengan istilah “Sultan Agung”.

Transformasi gelar tersebut merupakan akibat dari perjalanan politik Raden Mas Rangsang dalam meluaskan peranannya sebagai seorang raja yang pada akhirnya nanti dapat dibuktikan oleh berbagai bentuk reputasinya. Raden Mas Rangsang tak hanya seorang politikus yang ambisius untuk menaklukkan daerah-daerah di Jawa demi meningkatkan citranya namun juga seorang budayawan yang berhasil mengkreasikan berbagai gagasan seperti pembuatan sistem penanggalan dengan mengkombinasikan sistem penanggalan Jawa dan Hijriah. Selain itu Raden Mas Rangsang merupakan seorang sastrawan yang mana naskah-naskahnya sarat akan nilai-nilai baik piwulang, budaya maupun agama seperti yang tertuang pada Serat Sastra Gendhing dan Serat Nitipraja. Artinya Raden Mas Rangsang dalam kanvas perpolitikannya menggunakan sebuah konsep kekuasaan tradisional Jawa sebagai dasar dan pedoman dalam memperkokoh kedudukannya yang kemudian hasilnya teraplikasikan dalam berbagai reputasinya yang selama ini dikenal sebagai sosok pembawa kejayaan Mataram Islam.

kumpulan arsip *De Opkomst van het Nederlands Gezag in Oost Indie* (DON) yang disusun oleh *J. K. J. de Jonge*, kemudian sebuah buku kumpulan laporan harian dari Batavia yang bertajuk *Dagh Register gehouden int Casteel Batavia* (DR) tahun 1624-1629 disusun oleh Van der Chijs yang tersedia dalam www.hathitrust.org maupun dapat diunduh lewat www.archive.com.

b. Sumber Sekunder

Sumber ini merupakan sumber kedua yang digunakan sebagai pelengkap dari sumber primer, sumber ini sudah berbentuk sebuah tulisan atau karya dari ide para penulis yang telah mengambil datanya dari sumber primer. Sumber-sumber ini kami dapatkan dari baik perpustakaan, membeli dari toko buku maupun yang telah berbentuk pdf di internet.

Adapun sumber-sumber sekunder tersebut seperti karya-karya berikut ini: *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI-XIX* (Soemarsaid Martono, 2017), *Atas Nama Kekuasaan Jawa* (F. Galih Adi Utama), *Puncak Kekuasaan Mataram* (De Graaf, 1986), *Konsep Kekuasaan Jawa* (Moedjanto, 1987), *Awal Kebangkitan Mataram* (De Graaf, 2019), *Sultan dalam Kekuasaan Islam di Mataram* (Hidayatul Afiyah, 1997), *Titels en Namen van Javaanse Vorsten en Groten Uit de 16e en 17e Eeuw* (De Graaf, 1953), *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (De Graaf, 1986), *Sejarah Daerah Jawa Tengah* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3* (Soekmono, 1981) dan sebagainya.

4. Metode Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menelaah, mengkaji, dan mengolah data data yang telah didapatkan pada tahap *heuristik* sebelumnya baik data primer maupun sekunder.

nilai-nilai serta kearifan lokal yang berpadu pada nilai-nilai religi menjadi sebuah landasan dalam membangun pondasi-pondasi kekuasaan. Dalam pembahasan ini kami uraikan bagaimana sistem religi mendasari dan membentuk adanya sebuah peradaban beserta contoh peradaban-peradaban yang mengaplikasikan hal tersebut.

Bab Ketiga menjelaskan tentang sejarah kerajaan Mataram Islam khususnya dari segi sosio-politik-religi. Kerajaan ini dapat dikatakan sebagai kerajaan terbesar di masa Islam, kebudayaan dan peradaban di masa Jawa Baru hampir sebagian besar direformasi oleh kerajaan ini. Puncak dari kejayaan Mataram Islam ada di tangan Rangsang yang dapat memberi peningkatan dalam segala aspek pada saat itu.

Bab Keempat menjelaskan tentang jawaban rumusan masalah kedua yaitu sejarah pemakaian tiga jenis gelar yang disandang oleh Raden Mas Rangsang selama periode pemerintahannya. Ketika ia naik takhta pada tahun 1613 ia menyandang gelar keturunan yaitu *panembahan* atau *pangeran*, sementara setelah menaklukan Jawa Timur, pada tahun 1624 ia menggunakan gelar *susuhunan* dan puncaknya karena faktor eksternal dari Banten, ia menyandang gelar *sultan* sebagai gelar mutakhirnya.

Bab Kelima memaparkan mengenai hasil dari seluruh kajian penelitian ini yang disajikan dalam bentuk kesimpulan yang ringkas yang mencakup seluruh penelitian serta saran-saran dan diakhiri oleh daftar pustaka.

ekspansi dengan tujuan final takluknya seluruh tanah Jawa, maka membuat citra yang unggul lewat pergantian gelarnya yang menjadi salah satu sarana dalam melegitimasi kekuasaannya.

Kebiasaan menggunakan gelar dalam menunjukkan superioritas seorang pemimpin merupakan tradisi yang telah ada sejak lama, seorang raja di masa Hindu-Budha bahkan mengkombinasikan nama-nama dewata dengan nama gelarnya agar hal tersebut menjadikannya semakin dihormati oleh rakyatnya, nama dewata dan gelar kebesaran yang bersumberkan dari sistem religi serta kepercayaan pada kekuatan supranatural saat itu menjadi sebuah alat legitimasi yang ampuh dalam menegakkan otoritas, meskipun pada masa Islam selanjutnya dan khususnya pada kasus Rangsang ini tidak dapat disamakan dengan Oleh karena itu, pada bab ini diungkap bagaimana sistem religi begitu berpengaruh pada kekuasaan seorang pemimpin, yang dapat terbaca dalam alam kekuasaan masa tersebut.

Sejak zaman pra-sejarah masyarakat Nusantara merupakan masyarakat yang sudah memiliki kepercayaan pada hal yang gaib, mengakuinya dan mengkultuskannya, artinya sejak zaman nenek moyang dahulu kala bangsa ini sudah termasuk bangsa yang dapat dinilai religius. Kepercayaan tersebut ialah penghormatan kepada segala sesuatu yang kasat mata yang dipercaya menjaga atau melindungi suatu komunitas yang tinggal pada sebuah kawasan atau desa, yang dalam hal ini ialah arwah leluhur, dalam istilah yang lebih populer di desa-desa disebut dengan *dahnyang*.

Sistem religi atau agama sangat erat hubungannya dengan kekuasaan masyarakat yang religius. Kepemimpinan seorang kepala suku, raja, sultan di lingkup

masyarakat religius akan lebih mendapat penghormatan dari pengikutnya apabila seorang pemimpin itu memiliki legitimasi keagamaan. Kepercayaan pada hal gaib atau supranatural yang memiliki daya kekuatan yang berpihak pada salah satu pemimpin, akan memberi efek takut dan patuh pada pengikut-pengikutnya. Maka penggunaan legitimasi dari unsur keagamaan sangat ampuh dalam menegakkan kekuasaan dalam masyarakat yang religius. Kasus-kasus yang terjadi pada perjalanan sejarah Nusantara yang nantinya terjadi di Jawa akan terbaca bagaimana peran sistem religi dalam membentuk legitimasi dan penegakan kekuasaan-kekuasaan monarki, yang pada penelitian ini bermuara di lingkup kerajaan besar di era Jawa Baru yaitu Mataram Islam.

1. Pra-Sejarah

Genealogi dari konsep kekuasaan raja-raja Jawa di masa Mataram Islam yang puncaknya terjadi pada masa Raden Mas Rangsang atau pada akhirnya akan dikenal sebagai Sultan Agung akarnya dapat dilacak jauh ke belakang pada masa sebelumnya tepatnya pada masa klasik Hindu-Budha. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa sistem religi memiliki peran penting dalam penegakan kekuasaan, dan cukup banyak contohnya dalam perjalanan sejarah Nusantara. Oleh karena itu melacak jejaknya di masa sebelumnya menjadi sebuah analisis yang cukup penting dalam rangka mengungkap genealogi kekuasaan Jawa yang sarat akan nilai religius.

Indonesia dikatakan memasuki zaman sejarah atau dalam hal ini masuk masa klasik ialah pada abad ke-5 dengan ditemukannya prasasti Yupa di Kutai, Kalimantan Timur. Kemudian tumbuhnya kerajaan-kerajaan seperti Kutai, Tarumanegara, Mataram Kuno, Sriwijaya, Kahuripan, Kediri hingga Majapahit merupakan hasil dari

- a). Kekuatan militer, dimiliki oleh polisi untuk mampu menguasai kekerasan kriminal
- b). Kekuatan ekonomi, dimiliki seperti tanah, modal yang dapat menguasai tenaga kerja
- c). Kekuatan politik, dimiliki pejabat negara yang berwenang atau berhak mengambil keputusan
- d). Kekuatan ideologis (tradisional), dimiliki oleh tokoh adat yang menguasai sistem kepercayaan, nilai-nilai moral, pengetahuan agama, sehingga dapat melakukan doktrinisasi dan propaganda.

Selain dari beberapa sumber-sumber kekuasaan yang menunjang dalam kekuasaan, ada pula otoritas atau legitimasi yang memberikan suatu corak tersendiri bagi sebuah kultur kekuasaan pada sebuah dinasti. Otoritas dan legitimasi ini merupakan dua buah hal yang saling berkaitan yang tak dapat dipisahkan. Secara sederhana otoritas dapat dimaknai sebagai wewenang dalam kekuasaan sementara legitimasi sebagai alat penegak kekuasaan yang diambil dari sumber-sumber kekuasaan.

Berumpu pada teori Weber ia membagi otoritas menjadi tiga yaitu tradisional, kharismatik dan legal-formal, dalam penelitian ini kami memberi corak otoritas dalam masyarakat Jawa Kuno sebagai kekuasaan yang memiliki ciri khas tradisional dan kharismatik. Tradisional kami lekatkan pada kekuasaan entitas dinasti secara global, sedangkan kharismatik kami lekatkan pada diri seorang pemimpin atau secara personal. Otoritas secara tradisional ini kami mengacu pada jenis otoritas yang

2. Masa Jawa Kuno

Secara garis besar otoritas kekuasaan dibedakan menjadi dua, yaitu tradisional dan kharismatik. Kedua macam otoritas ini pada masa berdirinya monarki-monarki dahulu dapat dibidang saling terkait dan tak dapat dipisahkan satu sama lain.

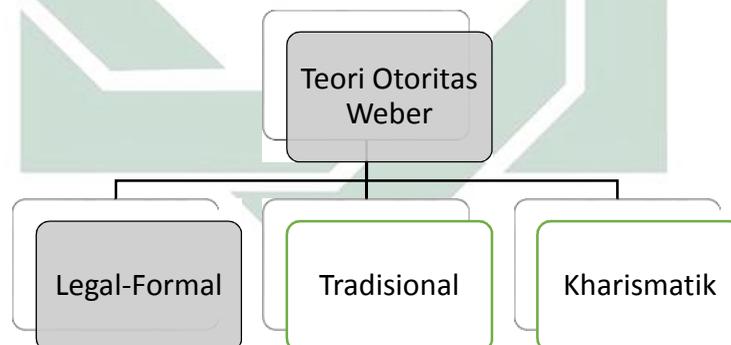
a. Tradisional

Tradisional di sini dimaknai sebagai segala hal yang berkaitan dengan tradisi atau adat yang sudah berlangsung secara turun temurun lama di suatu wilayah yang menekankan pada hubungan kekerabatan pada leluhur serta nilai-nilai dari adat dan kepercayaan yang telah ada di wilayah tersebut. Entitas monarki sebagai sebuah sistem negara sangat mencirikan nilai-nilai tradisionalitas tersebut. Secara garis besar otoritas tradisional ini dicerminkan pada dua hal yaitu keturunan dan sistem religi. Ini dapat terbaca paling mudah dari pola suksesi pemimpinnya, yang dilaksanakan dengan cara memberikan takhta kekuasaan pada keluarganya, yang utama biasanya putranya namun juga tidak menutup kemungkinan pada saudaranya. Oleh karena itu, mengingat pentingnya sosok leluhur dalam sebuah monarki hal ini menjadikan calon-calon raja sangat membanggakan leluhurnya, mereka akan berusaha sekuat mungkin dalam membuktikan dan membuat legitimasi bahwa mereka benar-benar keturunan dari si A dan si B, dari hal itu yang akan melahirkan sebuah legitimasi silsilah atau trah. Selain itu, sistem religi yang merupakan sebuah dasar inspirasi dan pemikiran dalam bernegara juga memainkan perannya dalam mendukung kekuasaan seorang raja.

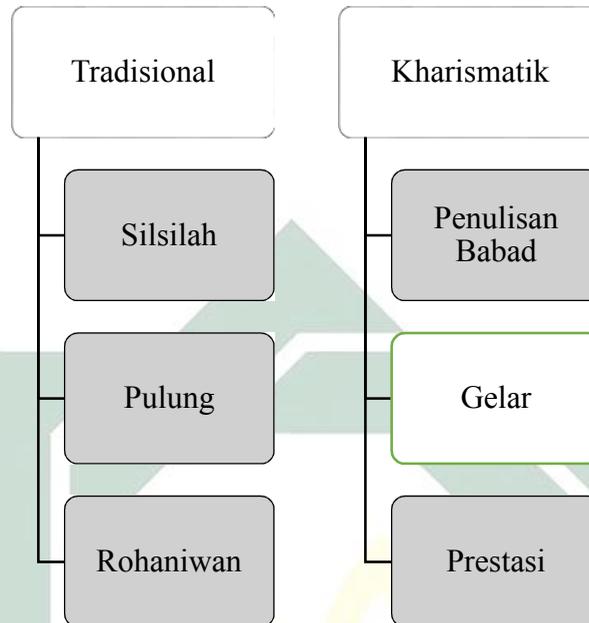
Ini bisa kita lihat sewaktu seorang keturunan Samaratungga dari Mataram yaitu Balaputradewa yang merebut kekuasaan di Sriwijaya, ia melegitimasi dirinya

Baru atau Islam. Banyak sekali unsur-unsur yang sebenarnya berasal dari era yang lama menjadi varian barunya di era yang baru tanpa mengubah bentuknya secara keseluruhan. Perjalanan politik memberikan suatu pengertian naik tumbangnya kekuasaan di masa Mataram serta ilustrasi alat legitimasi kekuasaan yang saat itu digunakan. Konsep kekuasaan dalam sejarah Mataram Islam ini tidak terlalu jauh daripada pendahulunya dengan sedikit modifikasi dan penyesuaian dalam peradaban saat itu. Kisah-kisah dalam babad, pulung / wahyu, garis silsilah, militerisme raja, penggunaan gelar kebesaran, pemboyongan pusaka keraton dan segala hal yang sangat bertautan dengan perkara mistik dan ghaib ialah sarana dalam menegakkan legitimasi kekuasaan seorang raja agar pengaruhnya dapat semakin besar.

Tabel 2.1. Teori Otoritas Max Weber



Tabel 2.2 . Legitimasi Kekuasaan Jawa dalam Teori Otoritas Weber



Teori otoritas Max Weber secara umum terbagi menjadi tiga hal yaitu legal-formal, tradisional dan kharismatik. Namun yang digunakan untuk membedah pola otoritas kekuasaan di Jawa mencakup dua hal yaitu tradisional dan kharismatik saja. Pada tiap poinnya, ada beberapa poin legitimasi yang biasa digunakan oleh raja-raja Jawa dalam melegitimasi kekuasaannya. Oleh karena itu untuk mendukung misi politiknya, Rangsang menggunakan penggantian gelar sebagai salah satu cara untuk melegitimasi kekuasaannya. Yang hal itu juga termasuk dari beberapa rangkaian legitimasi lain yang masih dalam satu lingkup konsep kekuasaan Jawa.

sudah berapa ribu bahkan puluhan ribu korban yang direnggut nyawanya. Entah Rangsang mendapat simpati dari banyak masyarakat atau tidak pada intinya kedudukannya sebagai raja pada saat itu telah berubah menjadi sosok alim ulama dengan digunakannya gelar *susuhunan*. Artinya ia kini naik satu anak tangga lebih tinggi daripada sebelumnya. Alam pikiran masyarakat tradisional pada era-era dahulu yang mungkin dengan dibarengi sebuah ketidaktahuan yang mendalam tentang suasana politik yang kacau-balau menjadikan mereka percaya begitu saja dengan dalang dibalik semua ini. Maka saat itu praktis Rangsang telah menguasai kekuasaan agama dan negara secara bersamaan.

Menyusul digunakannya gelar tersebut, dengan citra yang baru seolah menjadi pesaing para wali Jawa Timur, dengan beraninya pasukan Mataram kembali melanjutkan usahanya untuk menggempur kekuatan pusat *Brang Wetan* saat itu. Setelah menutup pintu selatan dengan dikuasainya Wirasaba (1615), pintu timur dengan ditaklukkannya Pasuruan (1617), pintu barat, Tuban (1619) dan terakhir Madura (1624) di sebelah utara pada akhirnya terkepunglah Surabaya. Tepat setahun setelah ditaklukkannya Madura, tentara Mataram dengan dipimpin senapati perang Tumenggung Mangun Oneng, dibantu dengan Tumenggung Yuda Prana dan Tumenggung Ketawangan bergerak melaju melalui Japen atau Mojokerto kemudian mereka membendung sungai dan menyisakan sedikit saja alirannya. Lalu, mereka isi air tersebut dengan bangkai dan buah aren. Setelah mereka cemari air itu, penduduk Surabaya dihinggapi bermacam-macam penyakit mulai dari batuk-batuk, gatal-gatal, demam dan sakit perut. Setelah dirasa cukup lama pembendungan sungai yang merusak kesehatan kota itu membuat penduduk di dalamnya semakin menderita dan

oleh makhluk supranatural seperti Ratu Kidul. Hingga dalam menaikkan citranya mereka menggunakan gelar-gelar yang menunjukkan kebesaran kekuasaan. Mataram kurang lebih memiliki 10 orang raja yang berkuasa sejak Panembahan Senapati pada 1588 M hingga Pakubuwana II yang mengakhiri dinasti Mataram pada 1755.

Raja terbesar Mataram ialah Rangsang yang berhasil melakukan banyak kebijakan yang membuat kerajaannya mengalami puncak kejayaannya. Mulai dari kebijakan politik ekspansi, usaha pengusiran orang-orang asing yaitu VOC, mengembangkan perekonomian berbasis agraris dengan komoditas ekspor utama beras, hingga kebijakan budaya seperti pembuatan penanggalan Jawa, penyusunan kitab sastra seperti Sastra Gendhing hingga pengembangan bahasa Jawa. Misi politiknya untuk menguasai tanah Jawa itulah yang melatarbelakangi transformasi gelarnya, khususnya pada gelar pra-namanya pada beberapa periode pemerintahannya. Apabila ditilik dari konsep kekuasaan Jawa, peristiwa Rangsang ini sebagai usahanya dalam memperbesar kekuasaannya yang sesuai dengan konsep *gung binathara* (besarnya kekuasaan raja bagaikan kekuasaan dewa). Ia berganti gelar dari *pangeran* atau *panembahan* ke *susuhunan* pada 1624 untuk menyaingi gelar para wali dan setidaknya dengan gelar itu ia mendapat citra kekuasaan layaknya para rohaniwan yang sangat dihormati oleh seluruh masyarakat baik dari rakyat jelata hingga para bangsawan. Kemudian disandangnya gelar *sultan* merupakan simbol akhir dari puncak kekuasaan Rangsang saat itu, selain faktor dari rasa cemburunya pada raja Banten yang juga menggunakan gelar tersebut sebenarnya gelar *sultan* merupakan gelar yang mulai umum digunakan oleh kerajaan-kerajaan Islam saat itu. Maka mengikuti sebuah *trend* saat itu wajib baginya untuk menunjukkan bahwa dirinya juga bagian dari kepala-

- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2008
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Kulke, Hermann. *Kings and Cults, State Formation and Legitimation in India and South East Asia*. New Delhi: Manohar, 1993
- Kutoyo, Sutrisno (ed.). *Sejarah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977
- Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI-XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1987
- Mukarrom, Ahwan, *Sejarah Islam Indonesia I*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013
- Munandar, Agus Aris. *Wilwatikta Prana, Kajian Arkeologi-Sejarah Zaman Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2018
- Munandar, Agus Aris. *Ibukota Majapahit Masa Jaya dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu, 2008
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2009
- Nurul Akhmad. *Ensiklopedia Penyelenggara Pemerintahan*. Semarang: Alprin, 2019
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Notosusanto, Nugroho (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka. 2009
- Prabowo, Dhanu Priyo. *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi, 2003
- Purwadi. *Babad Ki Ageng Mangir*. Yogyakarta: Narasi, 2014

- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*, Vol. II. London: John Murray, 1817
- Rahardjo, Supratikno & Ramelna, Wiwin Djuwita. *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997
- Rahardjo, Supratikno. *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno hingga Majapahit Akhir*. Depok: Komunitas Bambu. 2011
- Ranoh, Ayub. *Kepemimpinan Kharismatis, Tinjauan Teologis-Etis atas Kepemimpinan Kharismatis Sukarno*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007
- Schriker, B. *Indonesian Sociological Studies*. Den Haag & Bandung: W. Van Hoeve Ltd, 1957
- Slamet Muljana. *Tafsir Sejarah Negarakretagama*. Bantul: LkiS, 2011
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius. 1973
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius. 1981
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Yogyakarta: Kanisius. 1973
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia, 1984
- Sutjiatiningih, Sri (ed.). *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994
- Thapar, Romila. *History of Early India from The Origins to AD 1300*. New Delhi: Penguin Book, 2003
- Veth, P. J. Veth. *Java, Geograpisch, Etnologisch, Historisch (Register en*

